

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Respon

Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban (Handayana *et al*, 2017). Respon tidak terlepas pembahasannya dengan sikap, melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Selanjutnya, menurut buku Walgito yang berjudul “Psikologi Sosial Suatu Pengantar” dengan mengetahui sikap seseorang, maka kita dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya (Alviana, 2018).

Dalam buku “Teori-Teori Psikologi Sosial”, Sarlito Wirawan mengutip pendapat Berkowitzh menyatakan bahwa respon merupakan suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respon dikatakan sebagai suatu reaksi dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu obyek atau stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju yang kemudian mendasar sebagai potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi (Mardiyanto *dan* Retno, 2018). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ahmadi (2009) *dalam* Khasanah *et al* (2020) menyatakan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Respon positif adalah respon yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, meyakini serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan respon negatif menurut Sarwono (2005) *dalam* Alviana (2018) yaitu apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau menjadi menghindar dan membenci objek tertentu.

Menurut Anggoro (2004) *dalam* Nugraningrum *et al* (2022) mengungkapkan respon petani dapat diartikan menjadi perubahan perilaku petani

yang disebabkan oleh rangsangan dari luar dan dalam diri petani berupa pelaksanaan program. Respon petani terhadap suatu program akan dipengaruhi oleh karakteristik petani itu sendiri. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat menimbulkan satu respon yang sama. Berdasarkan definisi di atas, respon petani adalah segala sesuatu yang dilakukan petani sebagai bentuk tanggapan atau reaksi berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru. Tanggapan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal (dalam diri sendiri) maupun eksternal (luar diri seseorang) (Handayana *et al*, 2017).

2.1.2 Macam-Macam Respon

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe yang dikutip oleh Rakhmat (1999) dalam Putri (2018), respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
2. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
3. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan komponen sikapnya. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Menurut Eagly dan Chaiken (1993) dalam Wawan dan Dewi (2016) menyatakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan konatif (perilaku). Adapun menurut Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan yang dikutip oleh Wawan dan Dewi (2016) menyatakan bahwa ada 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu :

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan suatu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif dan sikap negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Menurut Azwar (2008) dalam Lumempow (2021) menuturkan bahwa satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang sama, hal ini tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, dalam merespon suatu stimulus akan didapat individu yang memberikan respon positif dan negatif. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa respon merupakan suatu reaksi individu terhadap stimulus tertentu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau dengan kata lain responsif atau tindakan individu terhadap stimulus dapat dilihat dari perilaku individu sehubungan dengan stimulus tersebut, sehingga pengukuran respon adalah pengukuran individu dalam mereaksi suatu stimulus.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah sebagai berikut:

1. Umur

Umur berpengaruh terhadap respon petani, karena semakin tua umur petani maka semakin tinggi respon petani. Semakin tua umur petani maka akan semakin banyak melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut akan berpengaruh pada bertambahnya wawasan petani, selain itu petani yang memiliki

umur lebih tua akan lebih terbuka dalam menerima suatu inovasi pertanian sehingga cenderung memiliki respon yang tinggi (Istikhomah *dan* Ebban, 2020).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal memiliki pengaruh terhadap respon petani, karena semakin tinggi pendidikan petani maka semakin tinggi juga respon petani tersebut. Pendidikan seseorang dikaitkan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, dimana pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan proses pengambilan keputusan seseorang. Petani yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan besar akan berbeda dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah dalam pola pikirnya, cara melihat suatu masalah dan pengambilan keputusan didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Pendidikan petani yang tinggi akan cenderung menerima adanya suatu inovasi pertanian (Istikhomah *dan* Ebban, 2020). Umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima masukan dan mampu mengembangkan usahanya lebih maju dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya yang rendah (Fadhillah *et al*, 2021).

3. Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah luas lahan yang dikelola oleh petani dalam berusahatani. Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama bagi petani sebagai sumber pendapatan keluarga (Handayana *et al*, 2017). Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usahatani, dimana semakin luas lahan, maka semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani (Adriyansyah *dan* Marhaeni, 2017). Menurut Siswadi (2016) *dalam* Endwiyatni *et al* (2022) bahwa lahan garapan yang luas lebih mudah dalam memberikan respon untuk mengusahakan usahatannya daripada petani yang memiliki lahan garapan sempit. Maka semakin luas lahan yang dimiliki, hasil produksinya juga akan semakin tinggi sehingga antusiasme pada suatu program juga baik, petani mau menggunakan dan menerapkan program tersebut.

4. Pengalaman

Pengalaman berusahatani memberi pengaruh terhadap tingkat kemampuan petani dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani juga dapat menambah

keterampilan petani dan meningkatkan sistem usahatani yang lebih baik (Mardani *et al*, 2017). Pengalaman usahatani berpengaruh terhadap daya respon, tanggapan, penerimaan petani terhadap suatu informasi teknologi yang akan disampaikan kepada petani (Handayana *et al*, 2017). Petani yang bertani lebih lama memiliki respon yang tinggi daripada petani yang bertani belum lama walaupun sama-sama mendapatkan inovasi baru (Mardiyanto dan Retno, 2018).

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan oleh petani dari usahatani yang telah dijalankannya. Pendapatan biasanya sangat mempengaruhi terhadap keberlanjutan suatu usaha apa yang telah diusahakan sebelumnya (Firdaus *et al*, 2021). Menurut Pambela *et al* (2013) dalam Tarigan (2022) mengatakan bahwa pendapatan adalah hasil yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melakukan suatu usaha, besar tidaknya pendapatan tergantung kepada besar tidaknya volume yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Pendapatan mempunyai arti sebagai penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dimana tingkat pendapatan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Pendapatan sangatlah berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan. Apabila dihubungkan dengan kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit, petani akan mengalami kehilangan pendapatan selama 4 tahun kedepan, karena tempat dan mata pencaharian mereka akan diremajakan sehingga tingkat pendapatan petani akan berkurang. Adapun menurut Lailani (2011) dalam Aditya (2017) menyatakan bahwa pendapatan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan disebut sebagai keuntungan bagi petani. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka respon petani akan positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani mempengaruhi respon terhadap suatu inovasi.

6. Bantuan Modal

Menurut Pambela *et al* (2013) dalam Aulifa (2019) mengatakan bahwa faktor modal merupakan faktor yang sangat memberatkan petani ketika peremajaan akan dilakukan karena mereka rata-rata tidak akan sanggup melakukan peremajaan apabila dilaksanakan dengan modal sendiri. Menurut Putri dan Made (2016) dalam Ratnasari (2018) modal merupakan hal penting dalam sebuah usaha yang akan dibangun. Dalam sebuah usaha tidak hanya diperlukan

modal sendiri, tetapi juga dibantu dengan modal pinjaman. Dengan adanya modal pinjaman akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktivitas usahanya. Semakin besar bantuan modal yang diterima petani, maka semakin besar pula responnya dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) (Lumempow, 2021). Setiap usaha tentunya akan membutuhkan dana agar usahanya tersebut dapat berjalan sesuai oleh karenanya modal usaha merupakan syarat untuk menjalankan kegiatan usaha dikarenakan tanpa adanya modal tentunya akan memiliki kesulitan dalam menjalankan dan melakukan proses usahanya, baik dari melakukan produksi produk-produknya atau bahkan untuk melakukan transaksi (Zain dan Adi, 2021).

7. Peran Penyuluh

Menurut Samaria (2021) bahwa dalam proses penyuluhan peran penyuluh sangat penting, penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat kerjasama mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani, dan pemahaman mereka. Penyuluh pertanian adalah perorangan warga Negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya (Kementerian Pertanian, 2016). Adapun fungsi penyuluh dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2006 menyatakan bahwa penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa fungsi sistem penyuluhan yaitu :

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;

- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Menurut Lumempow (2021) menyatakan bahwa peran penyuluh sangat mempengaruhi respon petani dalam merespon inovasi baru yang diberikan, kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi akan meningkatkan ketertarikan petani dalam menerapkan informasi tersebut. Semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi respon yang akan diberikan petani terhadap suatu informasi tersebut. Hal ini dikarenakan penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara pandangan hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi. Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian ditengah-tengah masyarakat tani desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani), sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan, sehingga dapat tercapai ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi (Yanto, 2017). Adapun peran penyuluh yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran penyuluh sebagai edukator, informator, fasilitator, dan motivator.

- a) Edukator, menurut Mardikanto (2010) dalam Asyari (2018) bahwa peran penyuluh sebagai edukator yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh dan atau (*stakeholder*) pembangunan lainnya.
- b) Informator, yaitu menyampaikan atau menyebarluaskan informasi/ inovasi dari sumber informasi ke penggunaanya. Dalam hal ini terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan petani, pengambilan keputusan kebijakan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan (Koten *et al*, 2020).

- c) Fasilitator, yaitu peran penyuluh memfasilitasi petani dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani (Samaria, 2021).
- d) Motivator, yaitu peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan (Abdullah *et al*, 2021).

2.1.4 Umur Produktif Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Woittiez *et al* (2017) dalam Mariyah *et al* (2018) menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit memiliki umur rata-rata 25 tahun dan masih dapat menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) sampai tanaman mati. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Kusmanto (2019) bahwa umur ekonomis tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan umumnya 25 tahun. Pengelompokan umur tanaman 3-8 tahun (muda), 9-13 (remaja), 14-20 tahun (dewasa), >20 tahun (tua), pengelompokan masa berbuah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 0-3 tahun, dan Tanaman Menghasilkan (TM) >3 tahun. Selanjutnya, menurut Evizal *et al* (2020) menyatakan klasifikasi umur kelapa sawit yang umum dipakai adalah tanaman muda (3-8 tahun), tanaman remaja (9-13 tahun), tanaman dewasa (14-20 tahun), tanaman tua (21-24 tahun), dan tanaman renta (>25 tahun).

Menurut Risza (2009) dalam Densiana (2020), produktivitas tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh komposisi umur tanaman. Semakin luas perbandingan komposisi umur tanaman remaja dan tanaman tua, semakin rendah produktivitas per hektarnya. Komposisi umur tanaman ini berubah setiap tahunnya, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar per tahunnya. Berdasarkan hal tersebut, Tampubolon (2016) dalam Rumengan (2019) juga menguraikan pengelompokan kelapa sawit berdasarkan umur tanaman, sebagai berikut :

- a. TBM 0 – 3 tahun = muda (belum menghasilkan)
- b. TM 3 – 4 tahun = remaja (produksi/ha; sangat rendah)

- c. TM 5 – 12 tahun = taruna (produksi/ha; mengarah naik)
- d. TM 12 – 20 tahun = dewasa (produksi/ha; posisi puncak)
- e. TM 21 – 25 tahun = tua (produksi/ha; mengarah turun)
- f. TM > 26 tahun = renta (produksi/ha; sangat rendah)

Produksi TBS kelapa sawit yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi yang optimal dan maksimal pada saat tanaman berumur 9-14 tahun, dan setelah itu produksi TBS yang dihasilkan akan mulai menurun pada umur 25-26 tahun. Semakin tua umur tanaman akan menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan yang diperoleh dari usaha kebun kelapa sawit. Oleh karena itu, sangat penting bagi perkebunan kelapa sawit untuk melakukan peremajaan tanaman secara tepat (Mariyah *et al*, 2018).

2.1.5 Peremajaan Kelapa Sawit

Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan, dan kesatuan hidrologis gambut. Peremajaan kebun plasma kelapa sawit adalah peremajaan kebun petani plasma pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang mulai ditanam sekitar tahun 1980-an yang secara teknis sudah tidak produktif dan perlu diremajakan. Peremajaan kebun swadaya kelapa sawit adalah penataan kawasan dan penanaman ulang tanaman kelapa sawit yang belum menggunakan benih unggul bersertifikasi (*illegitim*), belum disertai bimbingan, dan pendampingan serta pemanfaatan agroinput secara swadaya (Kementerian Pertanian, 2017).

Peremajaan merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam peremajaan kelapa sawit antara lain kapan *replanting* dilakukan, apa kriteria tanaman yang akan di-*replanting*, apa jenis bibit yang akan digunakan, dan sumber dana untuk membiayai *replanting* (Nasution dan Dedi, 2022). Adapun menurut Nuryanto (2011) dalam Suliyani (2022) menyatakan bahwa peremajaan merupakan penanaman ulang pada tanaman tua yang memiliki umur lebih dari 25 tahun

dengan produksi yang sudah rendah, sehingga secara ekonomi tidak menguntungkan untuk dipertahankan.

Peremajaan kelapa sawit adalah kegiatan peremajaan atau penanaman kembali kelapa sawit di tempat atau areal kebun yang sama. *Replanting* merupakan suatu istilah yang umum dikenal di dunia perkebunan yang berarti menanam kembali (tanaman sejenis dengan tanaman sebelumnya) dengan alasan tanaman asal sudah terlalu tinggi, sehingga sulit dipanen, terlalu tua atau produktivitasnya dianggap terlalu rendah, dan jenis tanaman masih memiliki prospek yang baik. Sebenarnya, tanaman kelapa sawit sampai umur 100 tahun masih dapat menghasilkan buah, hanya saja produksinya tidak dapat diambil. Ketinggian kelapa sawit maksimal 12 m, selebihnya makin sulit dan mahal biaya panennya. *Replanting* juga dimaksudkan untuk menjaga tingkat produktivitas tetap tinggi (Hakim dan Cucu, 2018).

Menurut Saputri (2018), *replanting* merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun tidak lagi produktif hasilnya semakin menurun setiap bulannya. Pohon kelapa sawit ini dapat tidak dilakukan *replanting*, akan tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit. Selanjutnya, menurut Arsjad (2017) dalam Astiti *et al* (2022) mengatakan bahwa peremajaan dini diartikan sebagai penggantian tanaman sawit muda berumur 10-25 tahun milik petani atau perkebunan rakyat yang menghadapi masalah produktivitas rendah < 10 ton per hektar akibat kesalahan bibit dengan tanaman kelapa sawit yang baru. Selain itu, perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan bagian dari rantai pasok agribisnis kelapa sawit yang perlahan dituntut untuk menerapkan aspek keberlanjutan (Saragih *et al*, 2020).

Pertimbangan dilakukannya peremajaan, yaitu umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah sekitar 25 tahun. Tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam. Standar produktivitas yang dapat dijadikan patokan masa peremajaan adalah sekitar 10 ton TBS/ha/tahun. Selain produktivitas, efektivitas

panen dan kerapatan tanaman menjadi pertimbangan lain dalam penentuan masa peremajaan. Efektivitas panen akan rendah apabila ketinggian pohon kelapa sawit telah melebihi 12 meter. Selain itu, peremajaan perlu dilakukan apabila kerapatan tanaman < 80 pohon/ha (Kementerian Pertanian, 2016).

2.1.6 Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) ditugaskan untuk menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana sawit untuk meningkatkan kinerja sektor sawit di Indonesia. Penyaluran dana sawit didasarkan pada Perpres No. 61 Tahun 2015 dan perubahan kedua Perpres No. 66 Tahun 2018 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit diantaranya adalah untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit. Peremajaan perkebunan kelapa sawit diwujudkan melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). PSR merupakan program untuk membantu petani rakyat memperbaharui perkebunan kelapa sawit mereka dengan kelapa sawit yang lebih berkelanjutan dan berkualitas, dan mengurangi resiko pembukaan lahan ilegal (penggunaan lahan, perubahan penggunaan lahan dan kehutanan). Melalui PSR, produktivitas lahan milik petani rakyat bisa ditingkatkan tanpa melalui pembukaan lahan baru (BPDPKS, 2020).

Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui BPDPKS kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), koperasi maupun kelembagaan lainnya (Kementerian Pertanian, 2017). Peremajaan kebun kelapa sawit petani ini dilaksanakan secara bertahap di seluruh provinsi penghasil kelapa sawit. Produktivitas kebun kelapa sawit rakyat saat ini tergolong rendah, berkisar 2 hingga 3 ton/ha/tahun padahal perkebunan sawit di Indonesia memiliki potensi yang besar. Rendahnya produktivitas perkebunan sawit rakyat ini antara lain disebabkan kondisi pertanaman yang sudah tua dan rusak serta sebagian menggunakan benih yang tidak unggul dan bersertifikat. Oleh karena itu, perlu dilakukan peremajaan tanaman kelapa sawit dengan menggunakan benih unggul dan bersertifikat (BPDPKS, 2020). Selain itu, menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2022) bahwa

program PSR ditargetkan dari tahun 2020-2022 untuk lahan seluas 540 ribu ha dengan maksimal lahan petani rakyat seluas 4 ha/petani.

PSR dilaksanakan dengan memenuhi empat unsur yaitu: (1) Legal, (2) Produktivitas, (3) *Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO), dan (4) Prinsip *Sustainability*. Dalam memenuhi unsur legal, petani rakyat yang berpartisipasi dalam program ini harus mengikuti aspek legalitas tanah. Unsur produktivitas dalam program ini adalah untuk meningkatkan standar produktivitas hingga 10 ton tandan buah segar/ha/tahun dengan kepadatan tanaman < 80 pohon/ha. Dalam program ini, BPDPKS menyalurkan bantuan dana kepada petani rakyat peserta PSR sebesar Rp 30 juta/ha/petani. Terdapat tiga model skema pembiayaan yang dapat diterapkan dalam program ini berdasarkan kemampuan petani. Skema pertama adalah kebutuhan biaya dipenuhi dari dana bantuan BPDPKS sebesar Rp 30 juta/ha/petani ditambah dengan dana tabungan milik petani. Skema kedua, kebutuhan dana pembiayaan dipenuhi dari dua sumber, yaitu memanfaatkan dana bantuan BPDPKS dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari petani. Sedangkan pada skema ketiga, dana pembiayaan diperoleh dari tiga sumber yaitu bantuan BPDPKS, tabungan petani, dan KUR (BPDPKS, 2020).

2.1.7 Pelaksanaan Kegiatan Peremajaan Kelapa Sawit

1. Persiapan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Kementerian Pertanian (2017) sebelum pelaksanaan kegiatan peremajaan diperlukan beberapa kegiatan pendukung agar memenuhi persyaratan administrasi dan teknis. Adapun kegiatan tersebut mencakup pra peremajaan, persiapan administrasi, persiapan teknis lapangan, persiapan penumbuhan kelembagaan dan persiapan pendampingan. Uraian kegiatan persiapan peremajaan dimaksud sebagai berikut:

a. Pra Peremajaan Tanaman

Kegiatan pra peremajaan tanaman dilaksanakan paling kurang satu tahun sebelum usulan peremajaan dilakukan dengan tujuan agar pada saat usulan peremajaan tanaman kelapa sawit diajukan, berbagai hal yang diperlukan termasuk dokumen pendukung telah dapat dilengkapi. Kegiatan ini berupa sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas yang menangani urusan dibidang

perkebunan kabupaten/kota kepada kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan petani lainnya yang menjadi sasaran peremajaan tanaman kelapa sawit.

b. Persiapan Administrasi

- 1) Pendataan luas areal kebun;
- 2) Identifikasi dan verifikasi kebun; dan
- 3) Penyusunan Rencana Kebutuhan dan Pembiayaan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit (RKP3KS).

c. Persiapan Teknis Peremajaan

Sistem peremajaan kelapa sawit diutamakan dengan sistem penumbangan serempak karena pengolahan tanah dapat dilakukan lebih intensif dan dapat menyediakan media tanam yang lebih ideal bagi tanaman, atau sistem peremajaan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Dalam persiapan teknis ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu kondisi lahan, apakah endemik *Ganoderma sp* dan jenis tanah apakah jenis tanah mineral atau tanah organik/lahan basah. Dalam peremajaan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Pendataan luasan dan pemetaan blok-blok yang akan diremajakan. Peta blok harus mencakup informasi akses lokasi, luasan blok-blok, kondisi lahan, kerapatan tanaman, dan kemungkinan kendala yang akan ditemui dilapangan;
- 2) Pengadaan benih unggul bersertifikat disesuaikan dengan rencana waktu penanaman;
- 3) Penyiapan alat dan bahan; dan
- 4) Perencanaan biaya peremajaan.

d. Persiapan Kelembagaan

Kelembagaan petani, baik berupa kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan petani lainnya perlu dipersiapkan dengan baik agar peremajaan dapat dilaksanakan sesuai target. Untuk mempersiapkan peremajaan, perlu dilaksanakan pelatihan bagi anggota kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan petani lainnya sejak awal sehingga

para peserta memahami tugas dan kewajibannya, baik menyangkut masalah manajemen, kerjasama, maupun teknis peremajaan.

e. Pendampingan

Pendampingan bagi kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan petani lainnya merupakan kunci keberhasilan kegiatan peremajaan, sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai standar teknis dan sasaran produktivitas dapat dicapai sesuai potensinya.

Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit perlu terlebih dahulu dilaksanakan persiapan antara lain penumbuhan, pemberdayaan kelembagaan petani dan perbaikan komponen budidaya tanaman kelapa sawit. Penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan.

a) Pelatihan kepada petani, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan petani lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan petani dan merubah sikap mental petani untuk mampu melakukan atau mengerjakan peremajaan tanaman kelapa sawit, diantaranya yaitu:

1) Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani (PKP)

Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan petani dalam kelompok sehingga tercipta kesadaran diantara sesama anggota untuk melaksanakan kegiatan usaha secara bersama-sama dalam wadah kelompok produktif.

2) Pelatihan Teknik Budidaya

Pelatihan ini bertujuan agar petani mampu melaksanakan kegiatan tata kelola budidaya kelapa sawit sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian yang mengatur tentang budidaya kelapa sawit yang baik. Pelatihan ini antara lain berupa pelatihan usaha perbenihan, peremajaan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), pemeliharaan tanaman, dan diversifikasi usaha.

3) Pelatihan ISPO

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pengembangan kelapa sawit berkelanjutan sesuai prinsip dan kriteria

berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang sistem sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia.

4) Pelatihan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Perkebunan

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan sarana dan prasarana perkebunan, antara lain alsintan, tata air, penggunaan pupuk dan pestisida, pengelolaan limbah Bahan Beracun Berbahaya (B3).

b) Pendampingan kepada petani, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan petani lainnya dimaksudkan untuk memberikan bimbingan, konsultasi, advokasi dalam rangka penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan melalui sistem kebersamaan ekonomi petani. Pendampingan meliputi:

- 1) Pengembangan organisasi, tata kelola, manajemen, usaha kelompok tani, gapoktan, koperasi, dan kelembagaan pekebun lainnya;
- 2) Memperkuat kemitraan usaha dengan perusahaan inti atau perusahaan mitra;
- 3) Membantu menyelesaikan permasalahan teknis, administrasi, dan keuangan; dan
- 4) Penyusunan Rencana Kebutuhan dan Pembiayaan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit (RKP3KS).

(Kementerian Pertanian, 2017).

Adapun tahapan pengajuan PSR sebagai berikut :

a. Proses Pengajuan

- 1) Pengusulan PSR dilakukan oleh koperasi/kelompok tani/gapoktan melalui aplikasi *online* PSR;
- 2) Proses verifikasi akan dilakukan berjenjang oleh Dinas Perkebunan Kabupaten/Kota, Dinas Perkebunan Provinsi/Dirjenbun; dan
- 3) Proses verifikasi dapat juga dilakukan oleh surveyor yang ditunjuk oleh Dirjenbun.

b. Proses Persetujuan

- 1) Dirjenbun menetapkan rekomendasi teknis atas pengusulan peremajaan tersebut untuk selanjutnya disampaikan kepada BPDPKS.

- 2) BPDPKS kemudian melakukan rekomendasi teknis, menetapkan dan membuat SK Dirut BPDPKS atas pengusulan peremajaan tersebut.
 - 3) BPDPKS melakukan penandatanganan kerjasama tiga pihak (BPDPKS, Bank penyalur yang ditunjuk, dan koperasi/kelompok tani/gapoktan).
- c. Penyaluran Dana
- 1) Dana peremajaan ditransfer oleh BPDPKS melalui Bank yang ditunjuk.
 - 2) Bantuan PSR dari pemerintah berupa dana hibah sebesar 30 juta (tidak dikembalikan) dan diberikan maksimal 4 ha/KK.

(APKASINDO, 2020).

2. Pendanaan Persiapan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Kementerian Pertanian (2017), pendanaan persiapan peremajaan tanaman kelapa sawit meliputi pra peremajaan, persiapan administrasi (peta lokasi, sertifikasi lahan/Sertifikat Hak Milik (SHM), dan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB)), persiapan teknis lapangan, persiapan kelembagaan dan persiapan pendampingan diusulkan Direktorat Jenderal Perkebunan dengan sistem pertanggungjawaban menurut tata cara Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BPDPKS.

3. Pendanaan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Kementerian Pertanian (2017), pendanaan peremajaan tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut :

- a. Pendanaan peremajaan dari dana BPDPKS untuk kegiatan peremajaan tahap awal meliputi persiapan lahan, pengadaan benih, penanaman, dan pemeliharaan disalurkan kepada kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan petani lainnya.
- b. Pendanaan kegiatan peremajaan tahap lanjutan, setelah menerima dana dari BPDPKS, sampai tanaman menghasilkan bersumber dari swadaya petani antara lain dari tabungan petani atau kredit perbankan. Kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan petani lainnya sejak awal harus dipersiapkan untuk dapat mengakses kredit perbankan dengan difasilitasi oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- c. Penyaluran dana BPDPKS kepada kelompok tani/gapoktan/koperasi/kelembagaan petani lainnya melalui Bank pelaksana yang

mempunyai komitmen untuk membiayai kegiatan peremajaan tahap lanjutan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dasar acuan yang diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung kajian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai sumber literatur dalam mendukung penyusunan tugas akhir disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani terhadap Program Desa Pertanian Organik (DPO) Empon-Empon di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar (Pipiet Endwiyatni, Suminah, dan Eksa Rusdiyana, 2022)	1. Pendidikan Nonformal 2. Pengalaman 3. Luas Lahan 4. Korban yang dikeluarkan 5. Keberadaan Pemandu Lapang	1. Metode kuantitatif. 2. Metode analisis data menggunakan Uji Regresi Linear Berganda.	Hasil analisis dan pembahasan diketahui bahwa respon petani terhadap program DPO empon-empon dalam kategori tinggi yaitu 83,3%. Faktor pembentuk respon terhadap Program DPO yaitu pendidikan nonformal, pengalaman, luas lahan, korban yang dikeluarkan, dan pemandu lapang dalam kategori tinggi. Secara serentak, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap respon petani dan secara parsial, variabel bebas pendidikan nonformal, luas lahan, dan keberadaan pemandu lapang berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani sedangkan variabel pengalaman usahatani dan korban yang dikeluarkan tidak berpengaruh signifikan terhadap respon petani terhadap program DPO empon-empon.
2	Analisis Respon Petani terhadap Pengolahan Serai Wangi di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues (Firdaus, Khumaira, dan Evi Rosdiana, 2021)	1. Pengalaman 2. Pendapatan 3. Pendidikan Formal	1. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode “survei”. 2. Metode analisis hipotesis menggunakan model analisis regresi biner logistik.	Dari hasil menggunakan regresi logistik biner, dapat dinyatakan bahwa variabel bebas pengalaman, pendapatan, dan pendidikan formal secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap respon petani serai wangi. Demikian juga untuk masing-masing variabel bebas (pengalaman, pendapatan, dan pendidikan formal) berpengaruh secara parsial terhadap variabel <i>dependent</i> (Y) respon petani serai wangi.

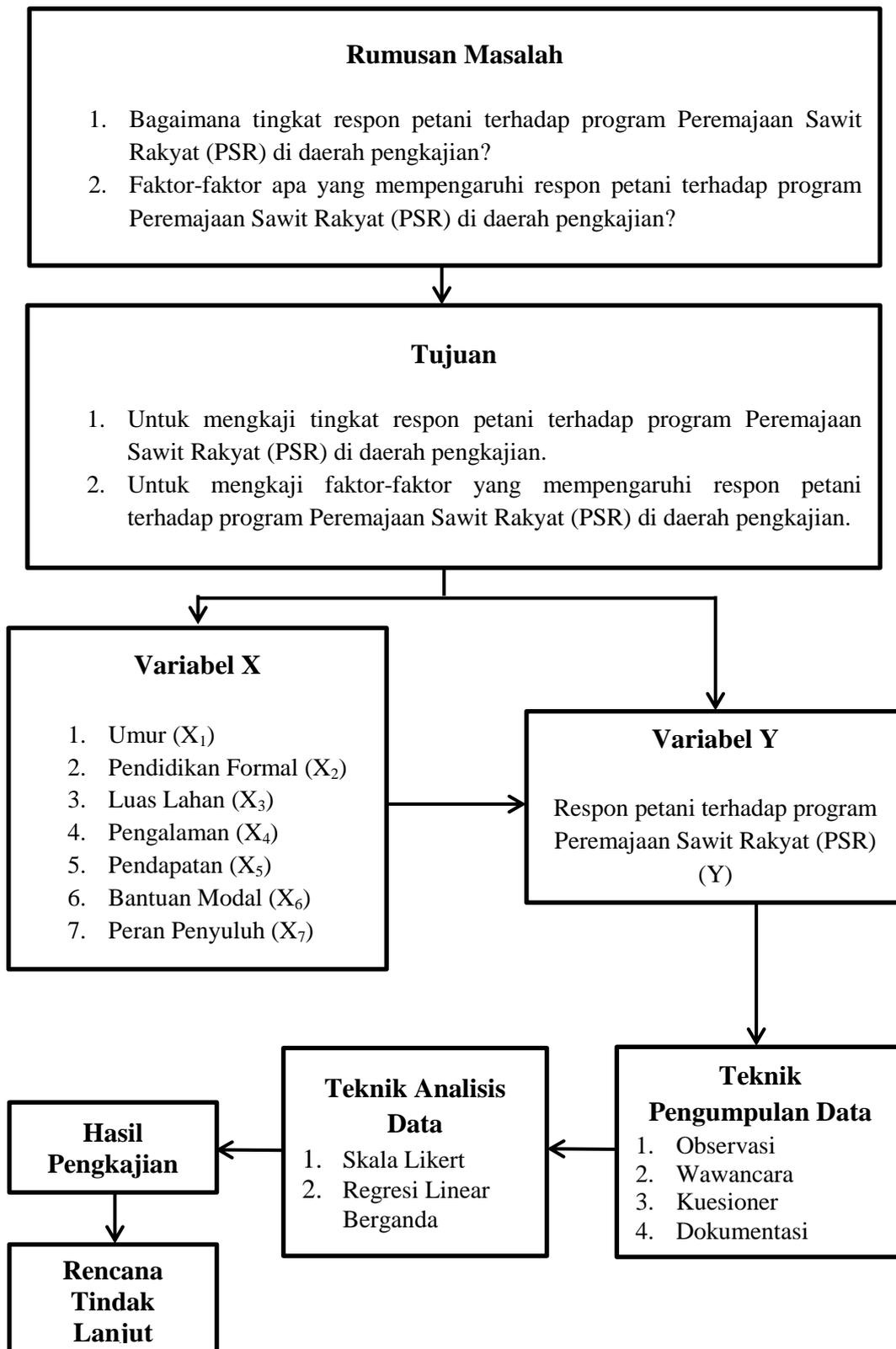
Lanjutan Tabel 1.

No	Judul & Penulis	Variabel	Metode Analisis	Hasil
3	Respon Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen (Rumiati Khasanah, Suwarto, dan Arip Wijianto, 2020)	1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Pendidikan Nonformal 4. Pendapatan 5. Pengalaman Pribadi 6. Luas Lahan Garapan 7. Akses Media Massa	1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. 2. Metode analisis data dilakukan dengan uji regresi linear berganda.	Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap respon petani adalah umur, pendidikan nonformal, pendapatan, pengalaman pribadi, luas lahan garapan, dan akses media massa. Faktor lain yang tidak berpengaruh signifikan terhadap respon petani adalah pendidikan formal.
4	Respon Petani Swadaya Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan (Dicky Jawara Lumempow, 2021)	1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Luas Lahan 4. Pengalaman 5. Motivasi 6. Pendapatan 7. Tabungan 8. Bantuan Modal 9. Peran Penyuluh	1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. 2. Metode analisis data menggunakan skala Likert dan, 3. Pengolahan data menggunakan metode korelasi Rank Spearman.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani ialah faktor luas lahan, pengalaman, pendapatan, motivasi, peran penyuluh, dan bantuan modal. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan ialah faktor umur, pendidikan formal, dan tabungan.
5	Analisis Respon Petani terhadap Kebijakan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di Kecamatan Indra Makmu Kabupaten Aceh Timur (Nova Maulida Anggriani, Edy Marsudi dan Sofyan, 2018)	1. Usia 2. Pendidikan Formal 3. Pengalaman 4. Luas Lahan 5. Jumlah Tanggungan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan kuesioner dengan analisis kualitatif (deskriptif), <i>skoring</i> serta kuantitatif.	Faktor usia dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap respon petani dimana nilai p-value < nilai signifikansi yaitu untuk usia $0,019 < 0,05$ dan untuk pendidikan $0,004 < 0,05$ yaitu tolak H_0 dan terima H_1 . Sedangkan faktor-faktor, pengalaman, luas lahan, dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani.

2.3 Kerangka Pikir

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) merupakan salah satu Program Strategis Nasional yang lahir sejak tahun 2015 sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas tanaman perkebunan kelapa sawit nasional yang saat ini rata-rata sebesar 3-4 ton/ha dan umur tanaman di atas 25 tahun. Komoditas kelapa sawit dipandang sebagai komoditas yang penting bagi perekonomian nasional, maka itu pemerintah terus berupaya untuk mempercepat realisasi program PSR atau *replanting* dengan berbagai kebijakan salah satunya dengan mendorong bentuk kerjasama strategis multipihak. Pelaksanaan program PSR dengan penggunaan bibit unggul dan penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) akan meningkatkan produksi kelapa sawit tanpa harus melakukan pembukaan lahan baru, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani rakyat secara optimal (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

Program PSR ini berdampak baik bagi masyarakat atau petani yang memiliki tanaman kelapa sawit yang sudah tua/ tidak produktif lagi khususnya di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Oleh karena itu, penulis akan melakukan pengkajian tentang tingkat respon petani terhadap program PSR dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program PSR di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disusun kerangka pikir pengkajian ini pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Respon Petani terhadap Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian, maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat respon petani terhadap program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di daerah penelitian rendah.
2. Diduga adanya pengaruh signifikan faktor-faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan modal, dan peran penyuluh secara simultan terhadap respon petani terhadap program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.